

Teori Hegemoni Antonio Gramsci dalam Novel Student Hijo Karya Marco Kartodikromo

Nardiansyah Kamumu¹, Tengsoe Tjahjono²

^{1,2}PUntersitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Surabaya, Jawa Timur,
nardiansyah.21022@mhs.unesa.ac.id, tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Diterima 23 Desember 2021, disetujui 7 April 2022, diterbitkan 19 April 2022

Pengutipan: Kamumu, N & Tjahjono, T. (2022). Teori Hegemoni Antonio Gramsci dalam Novel Student Hijo Karya Marco Kartodikromo. *Gema Wiralodra*, 13(1), 168-180, 2022

ABSTRAK

Penelitian ini terkait dengan Teori Hegemoni Antonio Gramsci yang terkandung dalam Novel Student Hijo Karya Marco Kartodikromo. Penelitian ini penting dilakukan karena kajian teori hegemoni Gramsci yang mempertimbangkan pengarang dan situasi historis atau sosiologi sastra di Indonesia sampai sejauh ini sangat terbatas. Aplikasi sosiologi sastra terutama sosiologi Gramscian masih jarang. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Data yang diambil dari penelitian ini merupakan data verbal, yaitu paparan bahasa yang terdapat dalam pikiran, perasaan, perilaku, dan sikap tokoh-tokoh dalam bentuk dialog, monolog, serta narasi yang ada dalam novel Student Hijo karya Marco Kartodikromo. Formasi ideologi ditelusuri melalui elemen material dan kemudian dikaji berkaitan dengan elemen kesadaran, elemen solidaritas-identitas, serta elemen kebebasan. Hasil temuan menunjukkan bahwa dalam diri Hijo terdapat ideologi kapitalisme, liberalisme, teisme, demokrasi, humanisme, dan feodalisme. Hijo berkarakter pendita, tetapi secara keseluruhan novel Student Hijo berkarakter satria. Marco dan Student Hijo mengobarkan counter hegemoni masyarakat bumiputra untuk membentuk hegemoni baru. Pembahasan dalam artikel ini terkait dengan Teori Hegemoni Antonio Gramsci dalam Novel Student Hijo Karya Marco Kartodikromo. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Data yang diambil dari penelitian ini merupakan data verbal, yaitu paparan bahasa yang terdapat dalam pikiran, perasaan, perilaku, dan sikap tokoh-tokoh dalam bentuk dialog, monolog, serta narasi yang ada dalam novel Student Hijo karya Marco Kartodikromo. Formasi ideologi ditelusuri melalui elemen material dan kemudian dikaji berkaitan dengan elemen kesadaran, elemen solidaritas-identitas, serta elemen kebebasan. Dalam diri Hijo terdapat ideologi kapitalisme, liberalisme, teisme, demokrasi, humanisme, dan feodalisme.

Kata Kunci : Teori Hegemoni, Antonio Gramsci, Novel

ABSTRACT

This research is related to Antonio Gramsci's Theory of Hegemony contained in the Novel Student Hijo by Marco Kartodikromo. This research is important because the study of Gramsci's theory of hegemony which considers the author and the historical situation or sociology of literature in Indonesia so far has been very limited. The application of the sociology of literature, especially Gramscian sociology, is still rare. This research is included in the type of qualitative research. The data collection technique used in this research is using content analysis techniques. The data taken from this study are verbal data, namely exposure to language contained in the thoughts, feelings, behavior, and attitudes of the characters in the form of dialogues, monologues, and narrations in the novel Student Hijo by Marco Kartodikromo. The ideological formation is traced through material elements and then examined in terms of elements of consciousness, elements of identity-solidarity, and elements of freedom. The findings show that in Hijo there are ideologies of capitalism, liberalism, theism, democracy, humanism, and feudalism. Hijo has a pendita character, but overall Student Hijo has a heroic character. Marco and Student Hijo ignited the counter hegemony of the Bumiputra community to form a new hegemony.

Keyword(s): Hegemony Theory, Antonio Gramsci, Novel

PENDAHULUAN

Antonio Gramsci adalah seorang intelektual besar di kalangan kaum kiri, yang disebut sebagai pemikir terbesar setelah Karl Marx. Pemikiran-pemikiran Gramsci tertuang dalam banyak artikel yang dimuat di media massa, dan dalam buku-buku karyanya seperti; *Prison Notebook*, *The Modern Prince and Other Political Writing*, *Selection from the Prison Notebooks*, *Letters from Prison*, *Selection from Political Writing*, *Selection from Cultural Writing*, dan sebagainya. Dari seluruh karya dan tulisannya, hegemoni dinilai sebagai ide sentral dan orisinal yang dikembangkan Gramsci (Endah, 2017). Teori Hegemoni dipandang telah membawa perubahan besar dan menimbulkan perdebatan pemikiran atas teori-teori perubahan sosial, terutama bagi yang menghendaki perubahan radikal dan revolusioner. Menurut Salamini (dalam Harjito, 2014) genesis setiap kelompok sosial dicirikan oleh suatu pola hubungan tertentu dengan alat-alat produksi. Titik keberangkatannya merupakan usaha memperoleh hegemoni kultural dan politik. Hegemoni dicapai bila suatu kelompok sosial tertentu menjadi kekuatan yang menyatukan dan mengarahkan semua kelompok sosial lain. Di dalam masyarakat, terdapat banyak kelas dan banyak ideologi. Hegemoni tercapai apabila semua itu disatukan dan diarahkan (Leonardo, 1981).

Teori hegemoni merupakan sebuah teori politik paling penting abad XX. Teori ini dikemukakan oleh Antonio Gramsci (1891-1937). Antonio Gramsci dapat dipandang sebagai pemikir politik terpenting setelah Karl Marx. Gagasanya yang cemerlang tentang hegemoni, yang banyak dipengaruhi oleh filsafat hukum Hegel, dianggap merupakan landasan paradigma alternatif terhadap teori Marxis tradisional mengenai paradigma base-superstructure (basis-suprastruktur). Teori-teorinya muncul sebagai kritik dan alternatif bagi pendekatan dan teori perubahan sosial sebelumnya yang didominasi oleh determinisme kelas dan ekonomi Marxis tradisional. Teori hegemoni dari Gramsci yang sebenarnya merupakan hasil pemikiran Gramsci ketika dipenjara yang akhirnya dibukukan dengan judul "Selection from The Prisons Notebook" yang banyak dijadikan acuan atau diperbandingkan khususnya dalam mengkritik pembangunan. Dalam perkembangan selanjutnya teori hegemoni ini dikritisi oleh kelompok yang dikenal dengan nama "New Gramscian" (Saptono, 2010).

Menurut Zgaib (2009) Gramsci telah dipenjara selama hampir delapan tahun ketika Lukács, pada tahun 1934, menerbitkan dua esai yang penting untuk memahami keadaan estetika Marxis di tahun 1930-an. Esai pertama, berjudul 'Art and Objective Truth', menampilkan landasan epistemologis teori estetika Lukács, dan esai kedua berfokus pada

apa yang disebut 'greatness and decline' dari ekspresionisme. Masalah dalam esai terakhir ini adalah budaya, kekuatan seni dan sastra yang Lukács anggap mengambil bagian dalam kebangkitan fasisme, dan bukan dalam pencegahannya, untuk alasan ini, Lukács juga melakukan polemik terhadap ekspresionisme, sebagai bentuk modernisme, dalam sebuah esai terkenal berjudul 'Let's Talk Realism Now', diterbitkan pada tahun 1937, yang kemudian menghasut dan menjadi perdebatan internasional (di barat) tentang masalah realisme dan modernisme di kalangan intelektual (Zgaib, 2009).

Dalam artikel ini yang menjadi fokus adalah Antonio Gramsci dan teorinya, bagaimana teori tersebut diaplikasikan ke dalam karya sastra. Penulis melakukan tinjauan literatur dan memperoleh informasi terkait penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Lestari dan Nensilanti dari Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar berjudul "Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tereliye (Pendekatan Teori Hegemoni Antonio Gramsci). Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) hegemoni tokoh dalam bentuk ideologi, (2) hegemoni negara dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye. Data dalam penelitian tersebut adalah kata, kalimat, atau pernyataan yang memiliki unsur hegemoni dalam kaitannya dengan ideologi dan negara yang terdapat dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye. Sumber data penelitian ini adalah novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye dengan tebal 360 halaman yang diterbitkan pada tahun 2013 oleh penerbit PT Gramedia Utama. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik baca dan catat pada kartu data, melalui tiga teknik analisis yaitu tahap identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi (Lestari dan Nensiliati, 2012).

Penelitian terdahulu mengenai hegemoni juga pernah dilakukan oleh Habiburrahman (2017) dengan judul "Cultural Hegemony at Novel Merpati Kembar di Lombok (Twin Pigeons in Lombok) by Nuriadi: Hegemony Analysis of Antonio Gramsci". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk hegemoni budaya. Ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Permasalahan yang dikaji adalah bentuk hegemoni budaya yang dikandung dalam novel Merpati Kembar di Lombok karya Nuriadi. Metode dokumentasi dan pembuatan catatan teknik yang diterapkan selama pengumpulan data. Sedangkan analisis data adalah dilakukan dengan menerapkan teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci dengan beberapa langkah yang harus diikuti seperti identifikasi data, reduksi data, analisis data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Habiburrahman, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Moleong, 2012). Data yang diambil dari penelitian ini merupakan data verbal, yaitu paparan bahasa yang terdapat dalam pikiran, perasaan, perilaku, dan sikap tokoh-tokoh dalam bentuk dialog, monolog, serta narasi yang ada dalam novel *Student Hijo* karya Marco Kartodikromo. Oleh karena data yang diambil dari penelitian ini merupakan data verbal paparan bahasa yang terdapat dalam pikiran, perasaan, perilaku, dan sikap tokoh-tokoh dalam bentuk dialog, monolog, serta narasi dimana terdapat nilai moral, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Prosedur analisis data penelitian yang dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dalam penelitian ini adalah terdiri dari penentuan unit analisis (pembacaan secara cermat, teliti, berulang, pemilahan), penentuan sampel (tahun terbit novel, tema novel, genre novel, dan lain-lain), perekaman/pencatatan data, proses inferensi dan analisis, validitas (validitas semantis). Peneliti memeriksa tingkat validitas data dalam teks novel dan melakukan triangulasi sumber. Dalam hal reliabilitas, reliabilitas yang dipakai adalah keakuratan, yakni penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, oleh karena penelitian dilakukan sendiri, maka reliabilitas selalu berdasarkan pada ketekunan pengamatan dan pencatatan. Pembacaan yang cermat akan berpengaruh pada pencarian makna. Sumber data dalam penelitian ini yakni novel *Student Hijo* karya Marco Kartodikromo, dalam penelitian ini juga menggunakan buku-buku tentang sastra dan metodologi penelitian sastra.

PEMBAHASAN

Teori Hegemoni

Ada tiga fase untuk menjadi kelas hegemonik, yaitu: fase ekonomik, fase politik, dan fase hegemoni (Simon, 1999). Fase ekonomik atau fase negatif adalah wilayah materialistik, wilayah keniscayaan, sesuatu yang tidak terelakkan manusia. Fase ini merupakan suatu momen ekonomik yang menimbulkan kesadaran satu kelas akan adanya hegemoni politik. Munculnya alternatif sejarah/historis sangat bergantung pada perkembangan cara-cara produksi, misalnya, dari cara produksi manual ke mekanik. Proses tersebut tidak cukup untuk mengubah sejarah. Terjadinya perubahan cara produksi tidak dengan sendirinya mengubah sejarah, tetapi harus diikuti fase politik. Fase politik, fase kedua, yaitu hubungan

kekuatan-kekuatan politik yang memungkinkan identifikasi berbagai tingkat homogenitas dan kesadaran politik yang dicapai oleh kelompok yang secara potensial hegemonik. Fase ketiga adalah fase hegemoni atau fase positif, yaitu wilayah kebebasan, suatu proses kreasi pandangan dunia baru yang memperlengkapi massa dengan kategori-kategori pikiran, perilaku, dalam proses penciptaan satu pandangan dunia baru/world view. Fase positif disebut juga fase hegemoni ideologis. Elemen-elemen kesadaran yang superstruktural, ideologi, kebudayaan merupakan faktor yang menentukan sifat, ruang lingkup, dan hasil sebuah revolusi. Hegemoni ideologi dapat diartikan sebagai suatu organisasi kesadaran. Hal ini dibedakan dengan dominasi yang bersifat penataan terhadap kekuatan material (Simon, 1999).

Pada fase hegemoni, suatu kelas mengembangkan solidaritas politik dengan interest-interest kelompoknya tidak hanya untuk masa kini, tetapi juga untuk masa depan, dan bahkan mengatasi batas-batas kelompoknya serta menyentuh kepentingan kelompok subordinat lain. Hegemoni berlangsung bila suatu kelas sudah mengembangkan dan memperluas interestnya dengan memperhitungkan interest kelompok subaltern. Jika tidak memperhitungkan interest kelompok subaltern, hegemoni tidak akan tercapai. Manifestasi fase tersebut adalah terbentuknya negara. Negara tidak lagi membawa bendera interest kelas yang berkuasa, tetapi menyatakan diri mewakili kepentingan umum. Negara merupakan organ satu kelompok dominan yang berkoordinasi dengan kepentingan umum kelompok-kelompok subaltern. Fase ini disebut fase terbentuknya blok historis, yang di dalamnya suatu kelompok sudah menjadi hegemonik dan memperluas hegemoninya meliputi seluruh kelompok subaltern (Bellamy, 1990). Blok historis bukanlah suatu aliansi berbagai kelas, melainkan situasi hegemonik yang di dalamnya kohesi sosial dijamin, suatu konsepsi baru mengenai dunia (superstruktur) oleh suatu kelas yang dominan (infrastruktur) (Leonardo, 1981).

Hegemoni ideologi muncul dalam teks-teks, baik yang diproduksi kelompok yang berkuasa (kelompok dominan) maupun kelompok di luarnya (kelompok subaltern). Teks merupakan bagian dari praktik-praktik sosial yang ada di masyarakat. Hal ini disebut sebagai bagian. Keseluruhan adalah struktur masyarakat yang berada di luar teks. Dengan memperhatikan keseluruhan dicek kembali formasi ideologi yang telah ditemukan dalam teks. Dari sudut pandang ini, struktur kualitatif mengacu kepada bagaimana hubungan teks dan pengarangnya dengan situasi historisnya.

Teori Hegemoni Antonio Gramsci dalam Novel Student Hijo

Analisis Hegemoni Gramsci tertuang dalam novel *Student Hijo* Karya Marco Kartodikromo, dibahas formasi ideologi yang terdapat dalam *Student Hijo*. Formasi ideologi ditelusuri melalui elemen material dan kemudian dikaji lebih lanjut berkaitan dengan elemen kesadaran, elemen solidaritas-identitas, serta elemen kebebasan. Bukan suatu keharusan keempat elemen tersebut hadir secara bersamaan. Elemen yang harus muncul tentulah elemen material yang merupakan wujud eksistensi material dalam berbagai aktivitas praktis dan menjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat, dalam kehidupan keseharian, lembaga, serta organisasi di tempat praktik sosial berlangsung. Formasi ideologi dalam teks muncul melalui tokoh, setting, dan peristiwa. Setting mencakup tempat dan waktu. Dalam *Student Hijo* setting meliputi: kolonialisme Belanda, pasar, budaya Eropa, priyayi Jawa, Sarekat Islam, perasaan cinta, dan agama. Peristiwa identik dengan pengertian elemen material. Karenanya, penelusuran ideologi melalui elemen material sebagaimana disampaikan dengan rinci di bawah ini.

Telah disebut oleh Gramsci bahwa manusia adalah subjek, fakta yang mengubah sejarah. Mencermati hal tersebut, pengertian manusia mencakup dua hal. Pertama, dalam wilayah realitas, manusia adalah sang pengarang, Marco Kartodikromo. Kedua, dalam wilayah teks, manusia mewujudkan pada tokoh-tokoh cerita, dalam hal ini tokoh-tokoh yang muncul pada novel *Student Hijo*. Tokoh dalam *Student Hijo* meliputi: Raden Hijo, Raden Potronoyo, Raden Nganten Potronoyo, Raden Ajeng Biru, Raden Ajeng Wungu, Raden Mas Wardoyo, Prayoga, Regent Jarak (Raden Mas Tumenggung), dan Raden Ayu Regent, Willem Walter, Sergeant Jepris, Jet Roos, Boeren, Karel (guru HBS), Betje, Marie, Piet (saudara Karel) dan Nyoya, Anna, dan Jetje.

Feodalisme

Di bawah subjudul “R. Potronoyo Hendak Mengirim Hijo ke Nederland” cerita *Student Hijo* bergulir dengan keinginan R. Potronoyo untuk mengirim anaknya, Hijo, ke negeri Belanda guna melanjutkan sekolah.

“Kanda! Kanda! Bagaimana kalau anakmu kamu kirim ke negeri Belanda!” Begitu Raden Nganten Potronoyo menangis di muka suaminya waktu dia dikasih tahu bahwa anak lelakinya akan dikirim ke negeri Belanda buat sekolah ingenieur. “Oh! Adinda, kamu tidak usah kecil hati,” berkata Raden Potronoyo kepada istrinya yang baru menangis di mukanya.

“Pikirlah, zaman sekarang ini anak-anak lelaki harus mempunyai kepandaian yang pantas, sebab kalau tidak begitu, anakmu susah bisa mendapat pekerjaan. Betul Hijo sudah tamat belajar dari HBS, tetapi dari sebab dia rupa-rupanya maju dan pikirannya tajam, baiklah dia saya suruh meneruskan pengajarannya buat jadi ingenieur di negeri Belanda. Dan lagi, kita toh masih bisa mencari uang buat mengongkosi dia sedikitnya f 100,00 tiap-tiap bulan.

“Saya ini seorang saudagar saja, kamu tahu sendiri, ini waktu orang seperti saya masih dipandang rendah oleh orang-orang yang jadi pegawainya Gouvernement. Kadang-kadang kita punya sanak sendiri yang sama turut Gouvernement, dia tidak suka kumpul dengan kita, sebab pikirannya dia orang ada lebih tinggi derajatnya dari pada kita orang yang sama jadi saudagar atau tani. Maksud saya buat mengirinkan Hijo ke negeri Belanda itu tidak lain supaya orang-orang yang merendahkan kita orang ini bisa mengerti bahwa manusia itu sama saja, tandanya anak kita bisa belajar juga seperti anaknya regent-regent dan pangeran-pangeran”.

“Perlu apa kita mesti memikirkan perkara itu, Kanda?” berkata Raden Nganten. “Toh Hijo sudah sampai cukup pelajarannya buat jadi priyayi.

Percakapan antara Raden Potronoyo dengan istrinya untuk sementara setidaknya mengandung empat ideologi, yaitu: feodalisme, kolonialisme, kapitalisme, dan humanisme yang jalin-menjalin. Ada tiga hal yang menandai feodalisme dalam kutipan itu. Pertama, hubungan superior-inferior antara pedagang/petani dengan priyayi. Kedua, penyebutan istilah priyayi. Ketiga, penggunaan gelar raden. Raden Potronoyo, seorang saudagar, berkeinginan menyekolahkan anaknya karena adanya superioritas pegawai pemerintah (priyayi) yang merasa lebih tinggi dibandingkan dengan kaum pedagang dan petani. Mengapa bersekolah ke negeri Belanda itu penting karena dikemukakan sejak awal cerita, ketika alur cerita SH pertama kali dimulai. Feodalisme menggambarkan struktur sosial-politik-ekonomi masyarakat Eropa pada abad Pertengahan. Masyarakat feodal ditandai dengan tanah-tanah luas yang dikuasai para tuan tanah atau para bangsawan. Pemilik tanah merupakan raja kecil yang berkuasa otonomi. Ciri pokok masyarakat feodal ialah sistem politik-ekonomi pertanian yang bersifat sempit; semua tanah pertanian milik raja atau bangsawan, dan di bawahnya hierarki, yaitu kaum bangsawan tertinggi mendapat tanah langsung dari raja, kemudian bangsawan di bawahnya mendapat tanah dari bangsawan tertinggi, dan seterusnya. Dalam perkembangannya kemudian, bukan hanya tanah yang

dipinjamkan, juga pangkat dan kedudukan, yang lama-kelamaan menjadi turun-temurun. Hak istimewa raja dalam hal pemerintahanan diperlakukan sebagai hak pribadi. Di Hindia, menurut Furnivall, hubungan antara raja Jawa dan bangsawan berdasarkan adanya pertalian darah. Sistem feodal muncul berupa strata dalam masyarakat, tata cara pergaulan, dan berbicara untuk menunjukkan perbedaan tingkatan, kedudukan, dan status (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1989). Shadilly (tt: 998) menyebut feodalisme muncul dalam wujud perbedaan bentuk bahasa yang menunjukkan perbedaan tingkat kedudukan (Shadily, n.d.).

Kolonialisme

Dalam Student Hijo disebut istilah Gouvernement (hlm. 3). Gouvernement adalah daerah yang langsung masuk dalam lingkungan admistrasi pemerintahan kolonial (Kartodikromo, 2000). Pertanyaan selanjutnya, siapakah pemerintahan kolonial? Ketika Walter bertemu dengan Sergeant Djepris, Walter memberikan brosur yang berjudul Bangsa Belanda di Hindia. Dalam brosur tersebut disebutkan bahwa Hindia merupakan koloni Belanda (hlm. 186). Hindia (baca: Hindia Belanda atau Indonesia sekarang ini) merupakan koloni Nederland atau Belanda. Hindia di bawah kekuasaan Belanda. Hindia diperintah oleh Belanda. Kata “di” bermakna menunjukkan suatu tempat, menempati, berada, atau menduduki. Judul brosur “Bangsa Belanda di Hindia” mengindikasikan ideologi kolonialisme. Hal ini dipertegas dengan kalimat “Nederland memiliki kolonie, yaitu Hindia namanya”.

Kata yang sejajar dengan kolonialisme adalah imperialisme. Imperialisme adalah ideologi yang hendak memperluas batas-batas suatu negara. Kaum imperialis merupakan orang-orang yang menomorsatukan kerajaan (empire) atas dasar politik atau militer. Daya gerak imperialisme ialah eksploitasi ekonomi. Imperialisme didorong motif kekuasaan dan kehendak untuk memaksakan keinginan dan kultur suatu negara atas rakyat yang ditaklukkannya, sementara kolonialisme sambil disertai pemukiman (Riff, 2001). Menurut Lenin (Sargent, 1987), eksploitasi kolonial memberi kapitalis bahan baku murah, tenaga murah, serta pasar untuk barang jadi dan modal yang berlebihan.

Apa yang disampaikan Lenin benar adanya karena bangsa Bumiputra, yang mengacu kepada sebutan untuk Hindia, bukan saja diinjak, diperas, tetapi juga diambil kekuatan dan uangnya oleh Belanda. “Bukankah Belanda itu juga manusia seperti Bumiputera? Marilah kita periksa dari zaman kumpeni. Pada waktu itu bangsa Bumiputera diinjak, diperas dan diambil kekuatan dan uangnya”. (hlm. 189). Kolonialisme, karena menomorsatukan kerajaan atau negara menjadikan pelaku pendukungnya berkehendak untuk berkuasa serta

memaksakan segala keinginan dan kultur terhadap rakyat yang ditaklukkannya. Apalagi, pada kolonialisme disertai adanya pemukiman oleh sang penjajah. Elemen kesadaran kolonialisme adalah kehendak untuk berkuasa atas bangsa lain, dengan segala cara dan atributnya, termasuk apabila harus memaksakan kehendaknya dengan politik dan militer. Elemen kebebasan kolonialisme adalah bagaimana agar kekuasaan terus berlangsung selamanya.

Dalam Student Hijo kelompok pemegang kekuasaan atau kelompok dominan dipegang oleh Belanda. Belanda yang menjalankan pemerintahan. Sementara kelompok subaltern, masyarakat yang diperintah, atau masyarakat yang dikuasai oleh Belanda adalah masyarakat Hindia. Elemen solidaritas-identitas kolonialisme berwujud identitas bangsa Belanda. Dengan model teori Gramsci, pengelompokan para tokoh dapat dibedakan atas dua kelompok. Pertama, tokoh-tokoh dominan, yaitu tokoh-tokoh yang termasuk dalam kelompok pemegang kekuasaan. Kedua, tokoh-tokoh subaltern, yaitu tokoh-tokoh di luar kelompok pemegang kekuasaan. Terdapat dua kelompok tokoh. Pertama, tokoh-tokoh dominan, yaitu tokoh-tokoh dengan elemen solidaritas-identitas Belanda. Kedua, tokoh-tokoh subdominan atau subaltern, yaitu tokoh-tokoh dengan elemen solidaritas-identitas Hindia/Jawa atau bumiputra. Tokoh-tokoh dominan, meliputi Willem Walter, Jepris, Jet Roos, Boeren, Karel (guru HBS), Betje, Marie, Piet (saudara Karel) dan Nyonya, Anna, dan Jetje. Tokoh-tokoh subaltern, meliputi Raden Hijo, Raden Nganten Potronoyo, Raden Potronoyo, Raden Mas Wardoyo, Prayogo, Raden Ajeng Biru, Raden Ajeng Wungu, Regent Jarak (Raden Mas Tumenggung), dan Raden Ayu Regent.

Kapitalisme

Kapitalisme bercirikan tiga hal. Pertama, kepemilikan kekayaan oleh pribadi. Kedua, tidak ada pembatasan dalam mengumpulkan kekayaan. Ketiga, pemerintah tidak campur tangan dalam perekonomian, karenanya berlaku sistem pasar bebas. Kapitalisme tradisional (kapitalisme *laissez-faire*) berpendapat bahwa seluruh struktur kebebasan dibangun di atas kekayaan pribadi. Hal ini akan hancur jika harta kekayaan individu dibatasi, atau bila sistem pasar bebas dicampuri oleh pemerintah. Kapitalisme modern, yaitu setelah tahun 1930-an, ditandai oleh empat hal. Pertama, sebagian besar kekayaan dimiliki oleh pribadi. Kedua, sedikit sekali batasan terhadap pengumpulan harta kekayaan. Ketiga, pengaturan perekonomian oleh pemerintah. Keempat, adanya bantuan dan pensiun yang dibiayai pemerintah. Dalam kapitalisme modern, peran pemerintah dimungkinkan secara luas di bidang ekonomi sepanjang dipandang perlu untuk menjamin persaingan dilaksanakan

dengan sehat dan demi memungkinkan yang kalah dalam persaingan tidak kelaparan. Kapitalisme sangat menghargai kebebasan individu. Keberhasilan dan kegagalan individu bergantung kepada kemauan dan kemampuannya bekerja keras serta keinginan konsumen yang dimanipulasi melalui iklan untuk membeli produk. Persamaan kesempatan memberikan hak kepada individu menjadi kapitalis dan mempunyai potensi mendapatkan kekayaan (Sargent, 1987).

Kapitalisme hanya mungkin hidup dalam sistem yang menghargai kebebasan dan persamaan. Karenanya, kapitalisme hanya tumbuh dalam iklim liberalisme dan demokrasi. Dua hal substansial yang saling berpasangan dalam kapitalisme ialah kekayaan dan kebebasan individu. Elemen kesadaran kapitalisme adalah kekayaan merupakan segala-galanya, kekayaan merupakan daya penggerak di semua kehidupan manusia. Elemen kebebasan adalah kepemilikan kekayaan oleh individu. Hal ini dimungkinkan karena kebebasan individu bersaing, berusaha, bekerja mengumpulkan dan memiliki kekayaan sebanyak-banyaknya tanpa ada batasan pemerintah. Apabila pengertian identitas berupa negara, elemen solidaritas-identitas dalam kapitalisme tidaklah menonjol. Solidaritas-identitas dipertahankan dan diikat pandangan bahwa kekayaan merupakan hal utama yang melampaui batas-batas bangsa atau negara. Dalam kapitalisme elemen solidaritas-identitas tidak berwujud identitas bangsa. Elemen material kapitalisme terungkap melalui beberapa hal. Pertama, Hindia sebagai koloni Belanda. Kedua, kepemilikan kekayaan oleh individu, termasuk kemampuan R. Potronoyo untuk menyekolahkan Hijo ke Nederland. Ketiga, pemberian uang oleh Hijo pada saat meninggalkan Betje. Pemilikan kekayaan oleh individu yang merupakan elemen kebebasan, salah satu misalnya, diceritakan di halaman 183. “Karena adanya kebebasan, seorang serdadu beridentitas Belanda berusaha dan bekerja. Ia karena “dari rajinnya”, kemudian “menjadi amat kaya” (hlm. 183).

Kekayaan tidak dimiliki orang Belanda saja, tetapi dimiliki siapa saja. Setiap individu diperbolehkan memiliki kekayaan apa saja, termasuk harta benda. Raden Ajeng Biru memiliki subang berharga f 2.000,00 dan kain Solo berharga f 40,00. Kilauan sinar yang terpancar dari berlian milik para bangsawan dan saudagar laksana sinar matahari. Kutipan berikut ini masih menggambarkan kepemilikan barang-barang berharga yang meliputi: baju sutrera, subang, dan kain Solo. Subeng tidak hadir sebagai subeng, tetapi mencerminkan kepemilikan kekayaan, harta, yang setara dengan kepemilikan uang. Pemilikan kekayaan tersebut adalah Raden Ayu Biru dan Raden Ayu Wungu sebagai individu (hlm. 48). Penyebutan jumlah uang, f 2000,00 sebagai sebuah nilai, misalnya,

merupakan cerminan kapitalisme. Di halaman 91 digambarkan kepemilikan kekayaan Wungu dan Biru yang berupa berlian dan zamrud. Di halaman 194, R. Potronoyo, R. Nganten dan Biru membeli kalung zamrud, dan horloge emas di toko Mas Inten di kota Semarang sebagai tanda kecintaan kepada Wardoyo dan Wungu. Gambaran ini mengindikasikan dua hal. Pertama, kepemilikan kekayaan. Kedua, toko sebagai penanda pasar.

Liberalisme

Liberalisme bercirikan lima hal. Pertama, cenderung mendukung perubahan. Kedua, percaya kepada nalar manusia. Ketiga, menerima campur tangan pemerintah dalam meningkatkan kondisi manusia. Keempat, mendukung kemerdekaan individu, tetapi tidak merasa pasti mengenai kemerdekaan ekonomi. Kelima, ambivalen terhadap hakikat manusia. Perihal ambivalen, kaum liberalis menyatakan bahwa kebanyakan permasalahan timbul karena kekuatan sosial dan ekonomis yang berpengaruh terhadap manusia. Nalar manusia mampu memecahkannya, tetapi bukan sebagai manusia yang tidak dibantu. Yang utama, tradisi liberalisme sangat menekankan kemerdekaan individu. Liberalisme berkaitan erat dengan kebebasan individu dan titik berat kebebasan merupakan garis utama dalam semua pemikiran liberal (Sargent, 1987). Elemen kesadaran liberalisme adalah kebebasan individu. Kebebasan individu dapat diperhatikan ketika Hijo di Nederland yang menampakkan bahwa kebudayaan Eropa menghargai kemerdekaan dan kebebasan individu (hlm. 66). Liberalisme berwujud kebebasan individu menyaksikan pertunjukan tarian telanjang (hlm. 118-119). Tarian telanjang menggambarkan adanya liberalisme. Bagi masyarakat Belanda pertunjukan tersebut disebut bagus, bahkan sampai diulang tiga kali dengan ungkapan “terlalu bagus”, “menambahi kebagusan”, dan “bagus sekali”. Dari budaya berbeda, Hijo justru “berdebar-debar hatinya” karena tiga hal. Pertama, belum pernah melihat pertunjukan tarian telanjang. Kedua, terlalu senang. Ketiga, faktor ketakutan.

KESIMPULAN

Student Hijo mengungkap kolonialisme Belanda di Hindia melalui jalinan peristiwa. Kolonialisme merupakan perpanjangan tangan kapitalisme. Ideologi liberalisme hadir melalui Walter, Roos, Betje, dan Hijo. Humanisme muncul dalam jalinan percintaan. Humanisme berjaln dengan demokrasi yang disampaikan oleh R. Potronoyo, Regent Jarak, serta Prayoga. Dalam Student Hijo muncul teisme (agama) yang disampaikan oleh R. Potronoyo dan Hijo. Belanda menerapkan rasialisme yang menganggap ras unggul adalah

Belanda; sementara Jawa, representasi Hindia, merupakan ras rendah. Belanda memiliki semua sifat kebaikan dan Hindia memiliki semua sifat keburukan. Tokoh rasialisme superioritas kolonial adalah Jepris dan Anna. Keduanya melanjutkan superioritas Daendels, Raffles, politik etis, dan politik asosiasi dengan program pemberadaban atas masyarakat Hindia. Feodalisme sejalan dengan rasialisme karena mendukung kekuasaan dan keunggulan ras Belanda. Hijo berkarakter pendita, tetapi secara keseluruhan novel *Student Hijo* berkarakter satria. Marco dengan sifat satria adalah intelektual tradisional yang mengkritisi common sense rasialisme superioritas kolonial dan feodalisme serta berusaha menumbangkannya melalui nasionalisme chauvinistik dengan retorika tradisi saat Indonesia di bawah kekuasaan Belanda. Marco dan *Student Hijo* mengobarkan counter hegemoni masyarakat bumiputra untuk membentuk hegemoni baru. Dalam diri Hijo terdapat ideologi kapitalisme, liberalisme, teisme, demokrasi, humanisme, dan feodalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellamy, R. (1990). *Teori Sosial Modern Perspektif Italia*. LP3S.
- Endah, S. (2017). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Jurnal Translitera*, 5.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia. (1989). *Jilid 5*. Cipta Adi Pustaka.
- Habiburrahman, M. (2017). Cultural Hegemony at Novel *Merpati Kembar di Lombok (Twin Pigeons in Lombok)* by Nuriadi: Hegemony Analysis of Antonio Gramsci. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 3(5), 36–45.
- Kartodikromo, M. (2000). *Student Hijo*. Yayasan Aksara Indonesia.
- Leonardo, S. (1981). The Sociology of Political Praxis an Introduction to Gramsci's Theory. In *Routledge & Kegan Paul*.
- Lestari dan Nensiliati. (2012). *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye (Pendekatan Teori Hegemoni Antonio Gramsci)*. Universitas Negeri Makassar.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Riff, M. A. (2001). *Kamus Ideologi Politik Modern*. Pustaka Pelajar.
- Saptono. (2010). *Teori Hegemoni Sebuah Teori Kebudayaan Kontemporer*. <https://isi-dps.ac.id/berita/teori-hegemoni-sebuah-teori-kebudayaan-kontemporer/>
- Sargent, L. T. (1987). *Ideologi-Ideologi Politik Kontemporer Sebuah Analisis Komparatif*. Terjemahan Henry Sitanggang. Erlangga.
- Shadily, H. dan V. H. (n.d.). *Ensiklopedia Indonesia Jilid 2*. Ihtiar Baru.
- Simon, R. (1999). *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Terjemahan Kamdani & Imam

Bahaqi. Insist & Pustaka Pelajar.

Zgaib, M. A. H. (2009). The Public Intellectual in Critical Marxism: From the Organic Intellectual to the General Intellect. *Journal Polit*, 11(1), 143–163.